

## PERILAKU ANOMIE SISWA DI SMA NEGERI 9 MAKASSAR

Ismail<sup>1</sup>, M. Ridwan Said Ahmad<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Penyebab terjadinya perilaku anomie 2) Dampak terjadinya perilaku anomie dan 3) Cara menanggulangi perilaku anomie. Jenis penelitian ini adalah kualitatif tipe deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria wali kelas, guru BK dan siswa di SMA Negeri 9 Makassar sebanyak 14 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penyebab perilaku anomie di SMA Negeri 9 Makassar; a) tekanan terjadi dari lingkungan sekolah dan b) teman sebaya/lingkungan pergaulan, 2) dampak perilaku anomie di SMA Negeri 9 Makassar ada dua yakni; a) dampak negatif seperti merasa malu, mendapatkan hinaan, nilai tidak tuntas, skorsing bahkan dipindahkan dari sekolah, dan b) dampak positifnya yakni terkenal di kalangan guru dan siswa, banyak teman, menguatkan solidaritas antara teman sebaya atau geng yang berperilaku sama dan disegani sehingga muda untuk memerintah siswa lain, dan 3) cara menanggulangi perilaku anomie di SMA Negeri 9 Makassar yakni a) tahap preventif dilakukan dengan cara yaitu adanya perjanjian awal dengan siswa dan pihak sekolah, mengontrol setiap hari siswa, penyampaian pada saat hari senin, dinasehati secara berkala, briefing setiap awal bulan tepatnya setiap minggu pertama hari senin dan terakhir pemberian arahan oleh pihak BK. b) tahap represif dilakukan dengan cara yaitu adanya sanksi yang berlaku pembinaan diruangan BK, pemanggilan kedua orangtua, penanganan secara pribadi oleh wali kelas yang di tindak lanjuti oleh pihak BK lalu terakhir ke kepala sekolah.

**Kata kunci:** Perilaku, Anomie, Siswa.

### ABSTRACT

This study aims to determine; 1) Causes of anomic behavior 2) Impact of anomic behavior and 3) How to cope with anomie behavior. This type of research is descriptive qualitative type. The selection of informants in this study used purposive sampling with the criteria of homeroom teacher, BK teacher and students in Makassar 9 Public High School as many as 14 people. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis using data collection, data presentation, data reduction and conclusion. Technique of validating data using member check. The results of the study show that: 1) Causes of anomalous behavior in Makassar State High School 9; a) pressure occurs from the school environment and b) peers / social environment, 2) there are two effects of anomalous behavior in Makassar Public High School, namely; a) negative impacts such as feeling embarrassed, getting insulted, values not complete, suspension even being transferred from school, and b) the positive impact of being well-known among teachers and students, many friends, strengthening solidarity between peers or gangs who behave the same and respected so young to govern other students, and 3) ways to cope with anomalous behavior in Makassar 9 High School, namely a) the preventive stage is done by means of an initial agreement with students and the school, controlling each student's day, delivering on Monday, advised periodically, briefing every beginning of the month precisely every first week of Monday and the last giving direction by the BK. b) the repressive stage is carried out by means of sanctions that apply to the guidance of the BK room, the calling of both parents, personal handling by the homeroom teacher, followed by the BK then finally to the principal.

**Keywords:** Behavior, Anomie, Students.

## PENDAHULUAN

Nilai dan norma merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia karena nilai-nilai

menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial dan Nilai sosial itulah yang menjadi sumber dinamika masyarakat.

Kalau nilai dan norma sosial itu lenyap dan masyarakat, maka seluruh kekuatan akan hilang dan perkembangan akan berhenti. Untuk itulah menerapkan nilai dan norma diberbagai lingkungan perlu dilaksanakan, terutama dilingkungan sekolah agar dapat membangun nilai, norma, moral, dan membangun karakter. Ketika jaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Hal ini terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik: labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.

Diberbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, meminum minuman keras, merokok, atau mengganggu lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Namun kenyataan pada kehidupan globalisasi masa sekarang ini nilai, moral, kesusilaan, kebiasaan serta perintah atau larangan dalam keagamaan sering kali diabaikan oleh masyarakat termasuk remaja, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari sering kali terjadi kejadian-kejadian yang menunjukkan mulai melunturnya nilai-nilai, norma dan moral. Siswa tidak lagi hanya mencoret-coret tembok, membolos, ngebut-ngebutan di jalan raya ataupun berkelahi, tetapi perbuatan siswa yang dilakukan saat ini mulai merambah kesegi-segi kriminal secara yuridis formal, menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada di dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP).

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis mendapatkan informasi dari guru BK di SMA Negeri 9 Makassar diungkapkan beberapa perilaku yang pernah ditangani oleh guru BK disekolah tersebut antara lain kekerasan pada junior, menyontek, membolos, memakai topi saat proses pembelajaran, melawan/tidak menghormati guru, bermain handphone pada saat proses pembelajaran berlangsung, bahkan tidak mengerjakan PR serta ketidakdisiplinan memakai seragam, memalak-malak teman sebaya.

Adapun perilaku anomi di sekolah tersebut, adanya orang lain yang masuk disekolah yang mengatur/memberi tekanan bathin akibatnya ada beberapa siswa yang menghindari dari proses sosialisasi dengan teman sebaya. Pada dasarnya siswa diharapkan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dengan cara memiliki persepsi dan tingkah laku yang positif terhadap nilai-nilai, norma dan etika yang berlaku dimasyarakat secara baik, artinya masih memegang aturan-aturan atau pedoman bertingkah laku yang biasa disebut norma sosial. (Awaru, 2016) Berdasarkan informasi dari guru BK, wakasek kesiswaan, wakasek bagian humas adapun tindakan yang diambil untuk menekan perilaku indisipliner yang dilakukan siswa yakni memanggil siswa yang bermasalah dan memberikan peringatan, tahap selanjutnya pihak sekolah akan mengunjungi rumah siswa yang bersangkutan untuk bertemu orangtua siswa dan walinya.

Adanya perilaku anomi pada siswa SMA Negeri 9 Makassar, mendorong penulis untuk meneliti lebih dekat dan mendetail tentang penyebab perilaku anomi siswa. Karena setiap siswa yang berperilaku anomi memiliki latar belakang atau penyebab yang berbeda-

beda salah satunya adanya tekanan dan struktur maka perlu adanya penelitian yang mendetail dan intensif. Selain itu, tidak selamanya perilaku anomie ini dikatakan sebagai penyimpangan akan tetapi anomie ini dikatakan sebagai adanya tekanan/gejolak dan juga adanya struktur yang menjadikan siswa lebih cenderung melakukan penyimpangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu 1) Wali kelas sebanyak 4 orang, 2) Guru BK sebanyak 2 orang, 3) Siswa kelas 11 sebanyak 4 orang dan siswa kelas 12 sebanyak 4 orang. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan member check.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara global, aktual dan representatif teori anomie lahir, tumbuh dan berkembang berdasarkan kondisi sosial (social heritage) munculnya revolusi industri hingga great depression di Prancis dan Eropa tahun 1930-an menghasilkan deregulasi tradisi sosial, efek bagi individu dan lembaga sosial/masyarakat. Perkembangan berikutnya, begitu pentingnya teori analisis struktur sosial sangat dilatar belakangi usaha New Deal Reform pemerintah dengan fokus penyusunan kembali masyarakat. Untuk pertama kalinya, istilah anomie diperkenalkan Emile Durkheim yang diartikan sebagai suatu keadaan tanpa norma the concept of anomie referred on onabsense of social regulation normlessness.

Selanjutnya dalam buku *The Division of Labor in Society* (1893) Emile Durkheim mempergunakan istilah anomie untuk mendeskripsikan keadaan “deregulation” di dalam masyarakat yang diartikan sebagai tidak ditaatinya aturan-aturan yang terdapat pada masyarakat sehingga orang lain dan keadaan ini menyebabkan penyimpangan dan perbedaan dalam berperilaku. Menurut Emile Durkheim, teori anomie terdiri dari tiga perspektif, yaitu: Manusia adalah makhluk sosial (man is social animal) Keberadaan manusia sebagai makhluk (human being is a social animal) Manusia cenderung hidup dalam masyarakat dan keberadaannya sangat tergantung pada masyarakat tersebut sebagai koloni (*tending to live in colonies, and his/her survival dependent upon moral connections.*)

Kemudian, istilah anomie dikemukakan Emile Durkheim dalam bukunya *Suicide* yang mengemukakan asumsi bunuh diri dalam masyarakat merupakan akhir puncak dari anomie karena dua keadaan sosial berupa Social integration dan social regulation. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep teori anomie yang di adopsi oleh Emile Durkheim. Teori ini berpendapat bahwa perilaku Anomie adalah akibatnya dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur masyarakat tertentu sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan atau ketegangan akibatnya berperilaku anomie. Jadi konsep anomie yang di gambarkan oleh Emile Durkheim yaitu menganggap bahwa dalam dalam tatanan kehidupan masyarakat terdapat individu-individu yang berperilaku anomie yang disebabkan oleh adanya tekanan-tekanan yang dihasilkan oleh berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga menyebabkan timbulnya perilaku anomie yang dilakukan oleh individu-individu. Emile Durkheim berasumsi bahwa ketegangan pada struktur sosial berdampak pada perilaku individu. Struktur sosial merupakan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan yang mengacu pada suatu keteraturan perilaku didalam masyarakat.

Dari hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang yaitu adanya tekanan dari lingkungan sekolah dan tekanan teman sebaya. Sedangkan menurut hasil penelitian saya dimana penyebab terjadinya perilaku anomie di SMA Negeri 9 Makassar karena adanya tekanan disekolah dan juga struktur yang ada disekolah serta adanya teman/lingkungan pergaulan dari luar sekolah. Siswa yang berperilaku anomie di SMA Negeri 9 Makassar merasa bahwa tata tertib sekolah memberi batasan terhadap perilaku mereka sehingga menimbulkan kenakalan di sebagian siswa. Dimana siswa yang berperilaku anomie mendapatkan tekanan yang disebabkan oleh peraturan sekolah yang begitu tegas dan disiplin, siswa merasa dibatasi untuk melakukan apa yang diinginkan sehingga siswa akan melakukan segala sesuatu untuk memenuhi keinginannya sebagai siswa akan memunculkan kreatifitas dalam berperilaku anomie. Kreatifitas siswa ini terbentuk karena adanya tekanan dari sekolah sehingga siswa akan melakukan segala cara untuk melanggar tata tertib sekolah. Tata tertib yang ada disekolah merupakan acuan sekolah untuk menciptakan suasana tertib dan disiplin di sekolah, tetapi masih ada-ada saja sebagian kecil siswa yang berperilaku anomie disebabkan karena tekanan dan juga struktur yang ada di sekolah serta lingkungan dari luar sekolah.

Faktor terakhir yang berperan dalam membentuk perilaku anomie siswa adalah teman sebaya (pergaulan). Dari hasil penelitian di SMA Negeri 9 Makassar menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa disebabkan karena adanya tekanan dari pergaulan teman sebayanya. Setiap anak yang bergaul akan saling terikat satu sama lain dan faktor yang paling utama dalam mengikat hubungan antara teman bergaul seorang anak adalah rasa solidaritas dan perasaan setia kawan. Hal ini pun menjadi tali pengikat hubungan diantara teman sebaya, kondisi semacam ini juga ditemukan pada siswa di SMA Negeri 9 Makassar. Sehingga seorang anak yang bergaul dengan teman sebaya yang berperilaku menyimpang akan memberikan tekanan terhadap diri seorang anak, teman yang berperilaku buruk akan selalu mengajak temannya untuk berperilaku sama dengan memberikan berbagai tekanan seperti tidak solid, kurang gaul.

Dampak adalah efek dari perilaku yang di lakukan, apakah itu perilaku yang baik maupun perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang sudah di anggap sah dalam kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian terdahulu bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku anomie siswa di SMP Negeri 21 Makassar yaitu dampak negatif dimana siswa ini merasa malu, membatasi pergaulan, mendapatkan hinaan, nilai tidak tuntas, skorsing, bahkan dipindahkan. Dan untuk dampak positifnya dimana merasa terkenal diantara guru-guru dan siswa, banyak teman, menguatkan solidaritas antar sesama.

Sedangkan dari hasil penelitian saya mengatakan untuk dampak negatifnya merasa malu, mendapatkan hinaan, nilai tidak tuntas, skorsing bahkan dipindahkan dari sekolah, kesulitan dalam proses pembelajaran di sebabkan karena jarang hadir dikelas, melanggar tata tertib, nilai tidak tuntas, dan menjadi terkenal nakal di kalangan guru dan siswa Siswa yang berperilaku anomie merasa penampilan mereka kurang, oleh karena itu sebagian siswa berusaha untuk membentuk rambut yang modelis untuk menjaga penampilan mereka namun hal ini tidak sesuai dengan aturan sekolah dan akhirnya dengan terpaksa rambut mereka harus relah di potong (tok'ka), namun ada sebagian siswa juga yang lolos dari hukuman itu. Siswa yang memiliki presentase kehadiran yang kurang otomatis akan jarang masuk kelas untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga mereka yang tidak hadir dalam kelas tidak menyaksikan dan mendengarkan bagaimana guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang di bawahkan, yang pada akhirnya akan membuat siswa yang tidak hadir akan menjadi kesulitan karena ketinggalan pembelajaran, hal ini pun akan berdampak pada hasil nilai yang akan siswa dapatkan tidak dapat mencapai nilai rata-rata kelas.

Adapun siswa yang terkenal dikalangan guru dan siswa di sebabkan karena siswa yang bermasalah akan menjadi sorotan bibir setiap guru dan siswa dan menjadi pembicaraan yang hangat diantara guru setiap diadakannya evaluasi perilaku siswa yang dilakukan pihak sekolah untuk melihat sejauh mana keberhasilan penerapan kedisiplinan sekolah. Siswa yang bermasalah akan sangat dikenalkan oleh teman sekolahnya karena hampir setiap minggu di panggil oleh guru BK dan mendapatkan hukuman sehingga menjadi bahan tontonan oleh sebagian siswa.

Perilaku siswa yang dianggap sudah tidak dapat di atasi akan mendapatkan surat pemanggilan orang tua, dan proses pemanggilan orang tua di lakukan secara bertahan dan biasanya di lakukan dengan tiga, namun untuk siswa yang berkelahi dan memalak akan mendapatkan surat panggilan orang tua tiga kali bila tidak ada perubahan. Selain dampak negatif di atas ada juga dampak positif di rasakan oleh siswa di SMA Negeri 9 Makassar yakni, terkenal, banyak teman, disegani, solidaritas dengan antara geng atau kelompok makin tinggi dan mudah untuk memerintah karena ditakuti. Mereka merasa terkenal karena sering nongkrong bersama teman-teman gengnya di kantin maupun di sekitar sekolah sambil merokok dan memalak temannya yang lewat sehingga banyak yang sering melihatnya belum lagi ketika di hukum oleh guru sehingga banyak dari teman dan siswa yang memperhatikannya. Dari sinilah mereka mudah mendapatkan teman, sekaligus mereka juga di segani di sekolah oleh siswa yang lain karena mereka terkenal dengan nakalnya sehingga siswa lain merasa segan dan takut kepada mereka sehingga mudah untuk memerintah temannya yang lain, selain itu dengan seringnya nongkrong bersama-sama maka akan timbul rasa solidaritas yang kuat antara sesama disekolah tersebut.

Cara menanggulangi perilaku anomie baik direncanakan maupun tidak di rencanakan yang bersifat mendidik, membimbing bahkan memaksa peserta didik agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku (tata tertib). Dari hasil observasi penulis dapat menunjukkan perilaku anomie di SMA Negeri 9 Makassar kita dapat melihat bahwa ada dua bentuk tindakan yang di lakukan pihak sekolah untuk menanggulangi perilaku anomie. Dua bentuk penanggulangan tersebut yaitu:

Pengendalian sosial preventif di lakukan sebelum penyimpangan terjadi dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perilaku anomie. Untuk tahap preventif di lakukan dengan cara yaitu adanya perjanjian awal dengan siswa dan pihak sekolah, mengontrol setiap hari siswa, penyampaian pada saat hari senin, di nasehati secara berkala, breafing setiap awal bulan tepatnya setiap minggu pertama hari senin dan terakhir pemberian arahan oleh pihak BK. Tindakan yang dilakukan ketika individu sudah melakukan penyimpangan, dengan tindakan ini di maksudkan agar perilaku individu tersebut dapat kembali di normalisasikan. Adapun tahap represif di lakukan dengan cara yaitu adanya sanksi yang berlaku pembinaan diruangan BK, pemanggilan kedua orang tua, penanganan secara pribadi oleh wali kelas yang di tindak lanjuti oleh pihak BK lalu terakhir ke kepala sekolah. Berdasarkan hasil penjelasan diatas perbandingan dengan penelitian terdahulu yang membahas mengenai cara menanggulangi perilaku anomie hanya saja pelaksanaannya agak sedikit berbeda dimana upaya dan pelaksanaannya kurang begitu memperhatikan ketika siswa yang berperilaku anomie.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penyebab siswa berperilaku anomie karena tekanan terjadi dari lingkungan sekolah dan teman sebaya (lingkungan pergaulan). Dampak yang di timbulkan dari perilaku anomie bagi siswa di SMA Negeri 9 Makassar

yakni dampak negatif seperti merasa malu, mendapatkan hinaan, nilai tidak tuntas, skorsing bahkan dipindahkan dari sekolah. Untuk dapat positifnya yakni terkenal di kalangan guru dan siswa, banyak teman, menguatkan solidaritas antara teman sebaya atau geng yang berperilaku sama dan di segani sehingga muda untuk memerintah siswa lain. Adapun cara menanggulangi perilaku anomie siswa di SMA Negeri 9 Makassar yakni, tindakan preventif dan tindakan represif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Awaru, A. O. T. (2016). *Merokok Dalam Perspektif Pelajar*. Literacy Institute.
- Dimiyati, S, A. 1980. *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Idi, Abdullah dan Safarina. 2013. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Setiadi, Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.